

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Artikel Ilmiah : Korelasi Antara Keakraban Anak & Orang Tua dengan Hubungan Sosial Asosiatif melalui Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi
 Nama Pengusul : Tri Wahyuti, M.Si
 Jumlah Penulis : 2
 Status Pengusul (Penulis ke-) : 1
 Identitas Jurnal Ilmiah :
 a. Nama Jurnal : Visi Komunikasi (SINTA 5)
 b. Nomor ISSN : 1412-3037
 c. Vol. No. Bln. Thn : Vol 15 No.01. Mei. 2016
 d. Penerbit : Universitas Mercu Buana
 e. Jumlah Halaman : 15

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri \checkmark pada kategori yang tepat) :

- Jurnal Ilmiah Internasional Berputasi
 Jurnal Ilmiah Internasional
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Terindex di DOAJ/lainnya

I. Hasil Penilaian Validasi :

No	Aspek	Uraian/Komentar Penilaian
1	Indikasi Plagiasi	<i>sangat menungulkan originalitas leanya</i>
2	Linieritas	<i>sesuai dengan bidang ilmu komunikasi</i>

II. Hasil Penilaian Peer Review:

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (isi kolom yang sesuai)					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Berputasi	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terindex DOAJ dll.	
Kelengkapan dan kesesuaian unsur isi jurnal (10%)			1,5			1,5
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			4,5			4
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			4,5			4
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit (30%)			4,5			4
Total = (100%)			15			13,5
Kontribusi pengusul:	<i>penulis pertama 60% x 13,5 =</i>					8,1
Komentar/ Ulasan Peer Review :	<i>Artikel menggunakan benanya teoritis yang jelas dan referensi terpercaya</i>					

<p>Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan</p>	<p>Artikel menjelaskan hasil penelitian dengan lengkap dengan menjawab kepada kerangka konseptual yang jelas</p>
<p>Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi</p>	<p>Artikel menjelaskan penggunaan metode pada umumnya dengan pengolahan data kuantitatif</p>
<p>Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit</p>	<p>Penerbitan terpercaya, jurnal terakreditasi Sinta 5 dan melalui proses peer review yang memadai</p>

Jakarta, 19/11/2021

Penilai

(Dr. Rini Sudarmanti)

NIDN : 0313027302
 Unit kerja : Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina
 Bidang Ilmu : Ilmu Komunikasi
 Jabatan Akademik (KUM) : Lektor (200)
 Pendidikan Terakhir : Doktor Ilmu Komunikasi

KORELASI ANTARA KEAKRABAN ANAK DAN ORANG TUA DENGAN HUBUNGAN SOSIAL ASOSIATIF MELALUI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

by Tri Wahyuti

Submission date: 11-Nov-2021 07:38PM (UTC-0500)

Submission ID: 1700252320

File name: 00_00_912-2134-1-RV.pdf (215.32K)

Word count: 4483

Character count: 28962

KORELASI ANTARA KEAKRABAN ANAK DAN ORANG TUA DENGAN HUBUNGAN SOSIAL ASOSIATIF MELALUI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

Tri Wahyuti dan Leonita K. Syarief

Universitas Paramadina

Tri.wahyuti@paramadina.ac.id; leonita.kusumawardhani@paramadina.ac.id

Abstract. *Inter-Personal Communication (IPC) becomes the most important part for individual to interact with others. In a family, we can discover how KAP activities between children and parents happen. Children can talk and open themselves to their parents and vice versa. A good quality IPC will certainly have a positive impact on the relationship between children and parents. It certainly can affect the quality of social interactions of children outside the family, especially the aspects of social relationships associative carried out during daily activities. Through IPC which is based on trust, honesty, compassion, responsibility and self-expression, is expected to establish intimacy between individuals. Research examine the extent of correlation between familiarity between Paramadina University students and parents with asositif social relationships in everyday life. The study uses a quantitative methodology with survey method. The study population was students of Communication Sciences Paramadina University who follows the course IPC Even in the period 2014/2015, which totaled. 290 people. By using sebesarari tolerance level of 10%, determined the sample in this study amounted to 75 people. The results showed that there is a significant correlation between the familiarity of the relationship of parents and students on social relations associative. Correlatiao Pearson value of 0.638, lies in the region between 0.60 to 0.799, which means the level of a strong relationship.*

Keywords: *communication, inter personnal, students, parents.*

Abstrak. Komunikasi Antar Pribadi (KAP) menjadi bagian paling penting seorang individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam lingkungan paling kecil, yaitu keluarga, kita dapat menemukan bagaimana kegiatan KAP antara anak dan orang tua terjadi. Anak-anak dapat bercerita dan membuka diri kepada orang tuanya dan begitu pun sebaliknya. Kualitas KAP yang baik tentu akan berdampak positif pada hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Hal ini tentu dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial anak di luar lingkungan keluarganya, terutama menyangkut aspek hubungan sosial asosiatif yang dijalankannya dalam kegiatan sehari-hari. Melalui KAP yang dilandasi atas kepercayaan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab dan pengungkapan diri, diharapkan mampu menjalin keakraban antar individu. Penelitian melihat sejauhmana korelasi antara keakraban antara mahasiswa Universitas Paramadina dan orang tuanya dengan hubungan sosial asositif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan metodologi kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina yang mengikuti mata kuliah KAP pada periode Genap 2014/2015, yang berjumlah. 290 orang. Dengan menggunakan tingkat toleransi sebesar 10%, ditentukan sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keakraban hubungan orang tua dan mahasiswa terhadap hubungan sosial asosiatif. Nilai *pearson correlatiao* sebesar 0,638, terletak pada wilayah antara 0,60-0,799 yang berarti tingkat hubungan kuat.

Kata kunci: Komunikasi, antar pribadi, mahasiswa, orang tua.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa melakukan komunikasi dengan manusia di lingkungan sekitarnya. Langkah awal sebelum manusia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang lebih luas adalah berkomunikasi dengan orang yang paling dekat dengannya, yakni keluarga. Keluarga menjadi pintu pertama manusia saat melakukan sebuah komunikasi, dalam hal ini orang tua mereka. Saat anak dilahirkan, orang tuanyalah yang melakukan komunikasi pertama dengannya. Melalui sentuhan hangat, seorang ibu berkomunikasi secara non verbal tentang kasih sayangnya. Ketika anak tumbuh dan belajar bicara, orang tua memberi pelajaran tentang kata-kata yang mudah diucapkan oleh si anak. Begitu pentingnya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, maka peran orang tua menjadi tolok ukur keberhasilan menciptakan karakter anak yang baik dan dapat diterima di lingkungan sosialnya kelak.

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dapat memberi pengaruh yang positif dalam hubungannya saat berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Anak-anak yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tuanya dapat membantu perkembangan psikologisnya menjadi lebih baik. Bahkan hasil suatu penelitian (Searight, Thomas, Manley & Ketterson dalam Zahra, 2005: 17) dijelaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak merupakan aspek yang amat penting dalam proses pendidikan agar anak dapat tumbuh menjadi remaja dan orang dewasa yang mandiri. Jika dalam periode remaja hubungan anak dan orang tua dapat berlangsung dengan baik, maka proses individuasi anak akan berlangsung dengan baik pula.

Melalui pendekatan psikologi, menurut Gunarsa (2004: 290), kelekatan emosional yang sehat dengan orang tua dapat mencegah perasaan cemas dan depresi

pada remaja dalam kaitannya dengan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Kelekatan emosional yang sehat dengan orang tua akan membantu remaja untuk memiliki hubungan bermakna dan perasaan berharga (*self worth*) pada masa dewasa awal. Dari pandangan tersebut, dapat dijelaskan pula bahwa kelekatan emosional antara orang tua dan anak yang dibangun melalui komunikasi antar pribadi yang baik dapat menurunkan tingkat depresi pada anak.

Menurut Psikolog Violetta Hasan Noor, seperti dikutip dalam sebuah artikel berita tentang penyebab anak melakukan bunuh diri, menurutnya, "Anak yang bunuh diri bisa juga disebabkan oleh orangtua yang kurang perhatian kepada anak. Komunikasi anak dengan orang tua harus lancar. Orang tua harus memperhatikan anaknya dan selalu menanyakan aktivitas dan menanyakan apa yang sedang anak pikirkan atau kerjakan. Jangan cuek karena masa SMP anak itu harus mendapat perhatian ekstra dari orang tua. Karena masa itu anak banyak mengetahui hal baru. Termasuk pacaran."¹ Dengan demikian perhatian orang tua, khususnya dengan cara melekatkan hubungan komunikasi memberi kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan anak-anaknya. Anak yang selalu diperhatikan oleh orang tuanya cenderung memiliki kehidupan sosial dan psikologis yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak atau sedikit mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Kelekatan hubungan antara anak dan orang tua sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antar pribadi yang terjalin antara orang tua dan anak. Kualitas ini tidak saja diperlukan saat anak usia dini atau remaja, bahkan hingga tingkat dewasa pun manusia tetap membutuhkan kualitas komunikasi antar pribadi yang baik dengan keluarganya. Saat anak tumbuh dewasa dan menjadi mahasiswa, komunikasi antar

¹ <http://pekanbaru.tribunnews.com/2015/04/16/anak-yang-bunuh-diri-disebabkan-juga-kurangnya-perhatian-orangtua>

pribadi dengan orang tuanya tetap diperlukan. Bentuk komunikasi antar pribadi sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan hubungan dengan memberi perhatian, dukungan dan saling bercerita tentang kehidupan masing-masing. Orang-orang yang suka bercerita tentang dirinya kepada orang terdekatnya mampu mengurangi tingkat stres dan memberikan ketenangan secara psikologis.

Mahasiswa sebagai manusia yang memiliki usia relatif muda dan berada pada fase peralihan setelah remaja tentunya sangat membutuhkan dukungan moral dari lingkungan sekitarnya. Anak pada masa fase peralihan diduga rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dunia luar. Pergaulan yang salah memengaruhi tingkah lalu mereka di lingkungan sosialnya. Anak dengan usia peralihan setelah remaja masih memiliki kecenderungan tingkat ketidakstabilan kondisi psikologis. Sehingga tidak mengeherankan jika sejumlah peristiwa kekerasan pelakunya adalah mereka yang baru saja beralih dari remaja menuju dewasa. Oleh karena itu, peran orang-orang terdekat terutama orang tua menjadi begitu penting dalam melihat sebuah kasus kekerasan.

Penelitian ini ingin melihat sejauhmana korelasi antara keakraban hubungan yang terjadi antara mahasiswa dengan orang tuanya dengan hubungan sosial asosiatif melalui pendekatan komunikasi antar pribadi. Karakteristik hubungan akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahmataman dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, tanggung jawab, dirumuskan melalui lambang-lambang dan ritual (Prisbell & Anderson, dalam Budyatna dan Ganiem, 2011). Dari penjelasan tersebut, penelitian akan mengukur seberapa besar bentuk kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri dan tanggung jawab mahasiswa terhadap orang tuanya serta pengaruhnya terhadap hubungan sosial asosiatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar pribadi yang terjadi antara anak dan orang tua. Serta melihat sejauhmana hubungan keakraban tersebut dapat memengaruhi

Korelasi antara keakraban anak dan orang tua terhadap kehidupan sosial mahasiswa di lingkungan sosialnya, seperti lingkungan teman, kampus dan tempat tinggalnya.

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi atau biasa dikenal dengan KAP merupakan komunikasi yang terjadi secara tatap muka, umumnya dilakukan oleh dua orang dan reaksi dapat ditangkap secara langsung dan diketahui baik secara verbal maupun non verbal. Dalam menjalankan KAP, pihak-pihak yang terlibat dalam KAP berada dalam jarak yang dekat, mengirim dan menerima pesan secara spontan baik verbal maupun non verbal.

Menurut Wood (2015: 11), *"Interpersonal communication is central to our everyday lives. We count on others to care about what is happening in our lives and to help us celebrate good moments and deal with problems and disappointments. In addition, we need other to encourage our personal and professional growth"*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tiap individu membutuhkan KAP dalam hidupnya. Peran KAP begitu penting dalam meningkatkan kualitas pribadi seseorang.

Campbel (dalam Nicotera, 2015) mengatakan bahwa kualitas hidup orang Amerika dipengaruhi kualitas hubungan interpersonalnya. Orang yang memiliki kualitas hubungan interpersonal yang baik dilaporkan hidup lebih lama, jarang sakit dan lebih menikmati hidup. Sedangkan kegagalan atau buruknya hubungan interpersonal mengakibatkan bunuh diri, problem psikologi, stres dan ketidakstabilan kehidupan keluarga.

Dalam sebuah hasil penelitian dari Pearsonhighered (2015), disebutkan bahwa Komunikasi Antar Pribadi memberi

manfaat adanya peningkatan kualitas hidup seseorang. Orang tua yang senang berbagi cerita tentang pikiran dan perasaannya kepada anak-anak mereka, cenderung akan memiliki anak yang secara akademis, sosial dan emosional lebih baik. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa indikator yang membuat seorang anak berbahagia adalah menghabiskan waktu bersama keluarga dibandingkan dengan teman atau memiliki banyak uang, mobil maupun perjalanan wisata.

Menurut Fitzpatrick (dalam Kurniawati, 2014: 48), komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tetapi sangat terpola berdasarkan pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan tentang: (1) Seberapa dekat keluarga tersebut; (2) Tingkat individualitas dalam keluarga; dan (3) Faktor-faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak geografis, pekerjaan dan masalah-masalah lain di luar keluarga.

Skema-skema tersebut dapat memengaruhi jumlah percakapan yang terjadi antara anggota keluarga. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi adalah keluarga yang senang dan sering berbicara; sebaliknya, keluarga dengan skema percakapan yang rendah tidak sering berbicara (Kurniawati, 2014: 49). Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa hubungan keluarga antara orang tua dan anak yang memiliki jumlah percakapan yang tinggi dapat dengan mudah saling berbagi perasaannya. Semakin banyak melakukan aktivitas berbagi perasaan akan memberi hubungan yang positif pada kehidupan sosialnya di luar keluarga, termasuk juga hubungannya di sekolah. Hubungan yang baik ini diharapkan mampu memengaruhi pula tingkat motivasi belajar mereka di sekolah atau di kampus.

Keakraban Hubungan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa karakteristik

hubungan akrab dapat ditandai dengan kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri dan tanggung jawab (Prisbell & Anderson dalam Budyatna dan Garniem, 2011). Dari penjelasan tersebut, Budyatna dan Garniem (2011), memberikan penjelasan lebih rinci mengenai empat karakteristik tersebut. Pertama, keramahtamahan dan kasih sayang. Pada karakter yang pertama ini, individu terlihat saling menjaga hubungan dengan cara menghabiskan waktu bersama, misalnya aktivitas nonton bersama atau jalan-jalan bersama. Ciri khas lain dari karakteristik yang pertama ini adalah rasa nyaman dan bahagia saat mereka sedang bersama.

Kedua, adanya rasa percaya. Kepercayaan menurut Boon (dalam Budyatna dan Garniem, 2011) dipengaruhi oleh empat hal penting, yaitu pertama, dapat dipercaya atau diandalkan, yaitu seseorang yang dapat dipercaya atau yang dapat diandalkan. Kedua, ialah siap membantu. Seorang mitra yang siap membantu atau *responsible partner* ialah seseorang yang tindakannya diarahkan kepada kebutuhan tertentu orang lain. Adakalanya hal ini memerlukan pengorbanan orang itu akan kebutuhan atau kepentingannya demi kebaikan atau keperluan orang lain.

Ketiga, mitra yang mampu menyelesaikan konflik secara efektif, yakni orang yang dapat membantu mengendalikan konflik dengan cara kerja sama. Jika mitra cenderung untuk menarik diri dari konflik yang potensial, secara terus-menerus mengalah untuk mempertahankan kedamaian atau memaksakan tujuan mereka satu sama lain, maka kepercayaan akan melemah. Apabila mitra terlibat di dalam konflik yang terbuka dan konstruktif, berarti mereka menaruh kepercayaan satu sama lain. Keempat, kepercayaan. Mitra yang setia ialah seseorang yang mempunyai keyakinan bahwa orang lain itu dapat dipercaya dan bahwa hubungan akan

berlanjut. Apabila Anda melihat para mitra yang sering mempertanyakan apakah hubungan dapat berlangsung atau berlanjut, tampaknya hubungan itu akan menemui ajalnya.

Karakteristik kedua dari hubungan akrab adalah pengungkapan diri. Melalui berbagi perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Sahabat kental seringkali memperoleh pengetahuan yang paling dalam mengenai mitranya. Sebagai hasil dari jumlah pengungkapan diri yang meningkat, maka mereka meningkatkan investasi mereka di dalam hubungan dan mengembangkan rasa "kekitaan".

Karakteristik keempat dari hubungan akrab adalah tanggung jawab. Hubungan yang akrab memerlukan tanggung jawab yang mendalam. Misalnya, hubungan akrab dicirikan oleh tahap tertentu dimana seseorang membatalkan hubungan dengan orang lain agar dapat menyediakan lebih banyak waktu dan energi pada hubungan yang lebih utama.

Hubungan Asosiatif

Menurut Ferdinand Tonnies (dalam Hidayati dan Genggor, 2007: 31), hubungan sosial asosiatif dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antar elemen masyarakat. Kehendak rasional di sini maksudnya adalah segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses asosiatif ini meliputi kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi (*accommodation*).

Masih menurut Tonnies (dalam Hidayati dan Genggor, 2007: 32), timbulnya kegiatan kerjasama didasari atas kesadaran akan adanya persamaan kepentingan di antara sebuah kelompok. Berdasarkan pelaksanaannya, kejasama memiliki salah satu bentuk yang paling terlihat yaitu kerukunan. Dalam konteks penelitian ini adalah terkait hubungan kerukunan yang terlihat saat seseorang

berada di luar lingkungan keluarganya. Misalnya kerukunan mahasiswa dengan lingkungan kampus seperti dengan dosen, mahasiswa lainnya, staf akademik dan sebagainya.

Sedangkan kegiatan akomodasi adalah proses mencapai kestabilan atau meredakan pertentangan. Sebagai suatu proses untuk meredakan pertentangan yang timbul, akomodasi dapat dirasakan menguntungkan atau merugikan pihak-pihak tertentu. Beberapa bentuk dari akomodasi adalah kompromi, mediasi dan toleransi (Hidayati dan Genggor, 2007: 33). Jika dikaitkan dalam konteks penelitian, maka yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah sejauhmana tindakan kompromi, mediasi dan toleransi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya terutama di lingkungan tempatnya belajar yaitu kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Penelitian survei menurut West & Turner (2008: 79) adalah bentuk pengumpulan data yang menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada sekelompok orang. Respon yang diberikan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai keseluruhan kategori orang-orang yang diwakili oleh responden. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina yang mengikuti mata kuliah Komunikasi Antar Pribadi pada periode Genap 2014/2015, yang berjumlah 290 orang. Dengan menggunakan rumus slovin dan tingkat kesalahan 10% didapat sampel sebanyak 75 orang yang akan dijadikan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel X (Penilaian Terhadap Keramahmatan & Kasih Sayang) mencakup beberapa indikator sebagai berikut: Pertama. Merasa nyaman jika dekat dengan orang tua. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa nyaman jika bersama dengan orang tuanya, yaitu setuju sebanyak 17 responden (22.7%) dan sangat setuju sebanyak 56 responden (74.7%). Hanya dua responden (2.7%) yang merasa tidak nyaman jika dekat dengan orang tuanya.

Kedua. Sering ngobrol dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam menjalin hubungan dengan orang tuanya dilakukan dengan sering ngobrol bersama. Responden yang menjawab setuju sebanyak 42 (56.0%) dan sangat setuju sebanyak 27 (36.0%). Sedangkan responden yang tidak sering ngobrol dengan orang tuanya sebanyak 6 orang (8.0%).

Ketiga. Suka jalan dengan orang tua. Bentuk kasih sayang yang dilakukan mahasiswa terhadap orang tuanya dengan berjalan bersama memiliki penilaian yang cukup besar, dimana responden yang menjawab setuju dan sangat setuju sebanyak 56 orang (74.7%). Sedangkan sisanya yaitu 19 orang (25.3%) menjawab tidak suka jalan bersama orang tuanya.

Keempat. Sering membantu orang tua. Bentuk kasih sayang yang dilakukan mahasiswa terhadap orang tuanya adalah sering membantu orang tua. Sebagian besar responden menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 64 (95.4%) sering membantu orang tuanya. Sedangkan sisanya 11 orang (14.7%) menjawab tidak sering memberikan bentuk kasih sayang dengan cara membantu orang tuanya.

Kelima. Orang tua sering memberi dukungan pada kegiatan kuliah. Hampir seluruh responden merasakan bentuk kasih sayang dari orang tuanya berupa dukungan pada kegiatan perkuliahan mahasiswa. Mereka yang menjawab setuju dan sangat setuju sebanyak 73 (97.4%). Hanya dua responden saja yang merasakan bahwa orang tuanya tidak memberi dukungannya pada kegiatan perkuliahan.

Keenam. Orang tua membantu jika ada kesulitan. Responden menjawab setuju dan sangat setuju 62 orang (61,4%), jika orang

tuanya sering membantunya jika mengalami kendala/kesulitan.

Ketujuh. Tingkat dimensi variabel keramahatan dan kasih sayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dimensi keramahatan dan kasih sayang memiliki skor rendah sebanyak 1 (1.3%), sedang sebanyak 44 (58.7%) dan tinggi 30 (40.0%). Hal ini menunjukkan bahwa skor untuk keramahatan dan kasih sayang memiliki level tertinggi pada tingkat sedang yakni sebanyak 44 (58.7%).

Penilaian Kepercayaan

Penilaian terhadap kepercayaan mencakup beberapa indikator sebagai berikut: Pertama. Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak. Salah satu bentuk kepercayaan yang dilakukan adalah orang tua yang memberikan kepercayaan kepada anaknya dalam mengambil keputusan. Dari hasil penghitungan, terlihat bahwa sebagian besar responden merasa bahwa orang tua memberi keleluasan kepada anaknya dalam mengambil keputusan. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju sebanyak 69 orang (92.0%).

Kedua. Orang tua selalu menghargai pendapat. Selain memberikan kepercayaan kepada anaknya dalam mengambil keputusan, bentuk kepercayaan lain yang dapat dilihat adalah adanya penghargaan orang tua dalam menilai pendapat anaknya, dimana sebagian besar responden menyatakan orang tuanya selalu menghargai pendapatnya, sebesar 66 (88%).

Ketiga. Anak menghargai pendapat orang tua. Bentuk kepercayaan lain yang dapat dilakukan adalah adanya bentuk penghargaan anak terhadap pendapat orang tuanya. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu menghargai pendapat yang disampaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu sebesar 71 orang (94.7%).

Keempat. Orang tua sering membantu jika ada kesulitan. Sebagian besar

responden menyatakan setuju dan sangat setuju sebanyak 70 (93.3%) jika orang tuanya sering membantu jika mereka menemui kendala kesulitan.

Kelima. Anak membantu kesulitan orang tua. Kebanyakan responden menjawab setuju dan sangat setuju sebesar 68 orang (90.3%). Hanya 7 responden yang menyatakan tidak selalu membantu kesulitan yang dialami oleh orang tuanya.

Keenam. Anak dan orang tua selalu berdiskusi menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu berdiskusi dengan orang tuanya dalam menyelesaikan masalah atau konfliknya. Hanya sebagian kecil saja yaitu sebanyak 15 responden yang menyatakan tidak selalu berdiskusi dengan orang tuanya.

Ketujuh. Anak terbuka kepada orang tua. Hasil menunjukkan bahwa tentang tingkat kejujuran anak terhadap orang tuanya, misalnya menyampaikan informasi sebenarnya jika bolos kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 53 responden (70.7%) menyatakan bahwa jika bolos kuliah mereka menyampaikannya kepada orang tua. Sisanya sebanyak 22 orang tidak merasa perlu menyampaikan hal tersebut kepada orang tuanya.

Kedelapan. Jujur pada orang tua. Hasil penelitian memperlihatkan tentang kejujuran anak kepada banyak hal terhadap orang tuanya, dengan hasil bahwa 55 responden merasa selalu berkata jujur kepada orang tuanya tentang segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Sedangkan 20 orang lainnya merasa tidak selalu jujur atau pernah beberapa kali berbohong kepada orang tuanya.

Kesembilan. Tingkat dimensi kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kepercayaan memiliki nilai sedang sebanyak 33 (44%) sedangkan nilai tinggi sebanyak 42 (56%). Hal ini berarti bahwa dimensi kepercayaan yang dibangun melalui hubungan KAP anak dan orang tua berada pada tingkat tinggi sebanyak 42 (56%).

Kesepuluh. Penilaian Terhadap Pengungkapan Diri. Hasil penelitian memperlihatkan tentang pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa kepada orang tuanya, yaitu bercerita kegiatan kuliah kepada orang tua. Dari hasil penghitungan SPSS didapat bahwa mayoritas responden sebanyak 62 (82.7%) menyatakan sering bercerita kegiatan kuliah sedangkan sisanya 13 responden (17.4%) menyatakan tidak sering melakukan hal tersebut kepada orang tuanya.

Kesebelas. Anak sering bercerita hubungan dengan pacar kepada orang tua. Bentuk pengungkapan diri yang lain yang dapat dilihat dengan bercerita persoalan pribadi kepada orang tuanya, salah satunya menceritakan hubungannya dengan pacar/kekasih kepada orang tuanya. Dari penghitungan SPSS, ditemukan bahwa mayoritas responden menjawab suka bercerita masalah pacar kepada orang tuanya yaitu sebanyak 57 (76.0%).

Keduabelas. Tingkat dimensi pengungkapan diri. Hasil SPSS menunjukkan bahwa tingkat dimensi pengungkapan diri pada hubungan KAP orang tua dan mahasiswa ditemukan pada tingkat rendah sebanyak 2 (2.7%), sedang 18 (24.0%) dan tinggi 55 (73.3%).

Ketigabelas. Penilaian Terhadap Tanggung Jawab. Penilaian terhadap tanggung jawab orang tua mencakup indikator: Pertama. Selalu menepati janji kepada orang tua. Hasil memperlihatkan tentang tanggung jawab yang dapat menunjang hubungan KAP antara mahasiswa dan orang tuanya. Hasil penghitungan SPSS menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab selalu menepati janjinya kepada orang tua yakni sebesar 59 (78.6%). Kedua. Orang tua selalu menepati janji kepada anak. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa orang tua menepati janjinya kepada mereka, yaitu sebanyak 60 responden (80%). Sedangkan sisanya sebanyak 15 responden tidak setuju dengan hal tersebut. Ketiga. Tingkat

dimensi tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dimensi tanggung jawab berada pada level tinggi yaitu sebanyak 54 (72%).

Tingkat dimensi variabel X. Hasil penghitungan SPSS menunjukkan bahwa dimensi variabel X (keakraban hubungan) pada tingkat sedang dengan skor 37-56 adalah sebesar 26 (34.7%) dan level tinggi dengan skor (57-76) sebesar 49 (65.3%).

Variabel Y

Variabel Y mencakup beberapa indikator sebagai berikut: Pertama. Anak senang berinteraksi di kampus. Hasil menjelaskan tentang hubungan asosiatif yang dilakukan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya terutama di kampus. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan senang bertemu dengan teman baru di kampus, yaitu sebanyak 70 responden (93.3%).

Kedua. Merasa nyaman berinteraksi dengan teman. Hasil menunjukkan tentang sejauhmana responden merasakan kenyamanan saat berinteraksi dengan teman-temannya. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 66 (88.0%) menyatakan merasa nyaman saat berinteraksi dengan teman-temannya.

Ketiga. Senang bekerjasama dengan tim. Hubungan asosiatif juga diukur dengan melihat kemampuan individu melakukan kerjasama dengan tim. Pada hasil penghitungan didapat bahwa mayoritas responden, sebanyak 64 (85.4%) menyatakan senang bekerjasama dengan tim.

Keempat. Menyelesaikan masalah bersama dengan teman. Penilaian hubungan asosiatif juga dapat diukur dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah bersama dengan teman. Pada hasil penghitungan didapat bahwa sebagian besar responden mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi

bersama temannya jika mengalami kendala/ konflik, yaitu sebanyak 63 responden (84%).

Kelima. Menjadi penengah masalah di antara teman. Hubungan asosiatif juga dapat dilihat dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan konflik orang lain, yakni dengan menjadi penengah pihak yang bertikai. Dari hasil penghitungan SPSS dapat disimpulkan bahwa sebanyak 55 responden (72.0%) menyatakan pernah menjadi penengah saat terjadi konflik di antara teman-temannya.

Keenam. Menghargai perbedaan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas yaitu 72 responden (96.0%) menyatakan dapat menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain saat mereka melakukan hubungan sosial asosiatif.

Tingkat dimensi hubungan sosial asosiatif (Variabel Y). Pada hasil penghitungan ditemukan bahwa hubungan sosial asosiatif berada pada level tinggi yakni sebesar 54 (72%).

Pearson's Correlation. Pada hasil olah data menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara variabel X dan variabel Y yaitu berada pada level 0,638. Terletak pada wilayah antara 0,60-0,799 yang berarti tingkat hubungan kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tiap dimensi untuk variabel keakraban hubungan memiliki nilai yang cukup tinggi. Pada dimensi keramahmatan, penilaian responden menjawab setuju dan sangat setuju didapat dari pernyataan adanya rasa nyaman jika bersama dengan orang tuanya, sering mengobrol bersama orang tua, sering membantu orang tua, adanya dukungan orang tua terhadap kegiatan perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa profil responden pada umumnya cukup dekat dengan orang tuanya dan memiliki hubungan komunikasi antar pribadi yang baik. Bentuk kedekatan dapat dilihat dengan adanya kepercayaan yang dimiliki orang tua kepada anaknya, misalnya kepercayaan pada anak untuk mengambil

keputusan. Orang tua juga digambarkan dapat menghargai pendapat anak-anaknya. Orang tua juga digambarkan dapat berdiskusi dengan anak-anaknya saat menyelesaikan masalah.

Bentuk kepercayaan juga dapat dilihat dari tingkat kejujuran anak terhadap orang tuanya. Misalnya, menyampaikan informasi sebenarnya jika bolos kuliah. Hasil penelitian menunjukkan ada 53 responden (70.7%) menyatakan bahwa jika bolos kuliah mereka menyampaikannya kepada orang tua. Sisanya sebanyak 22 orang tidak merasa perlu menyampaikan hal tersebut kepada orang tuanya. Sebanyak 55 responden merasa selalu berkata jujur kepada orang tuanya tentang segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Sedangkan 20 orang lainnya merasa tidak selalu jujur atau pernah beberapa kali berbohong kepada orang tuanya.

Dimensi lain dari variabel keakraban hubungan adalah pengungkapan diri. Dari hasil penghitungan SPSS didapat bahwa mayoritas responden sebanyak 62 (82.7%) menyatakan sering bercerita kegiatan kuliah sedangkan sisanya 13 responden (17.4%) menyatakan tidak sering melakukan hal tersebut kepada orang tuanya. Bentuk pengungkapan diri yang lain yang dapat dilihat dengan bercerita persoalan pribadi kepada orang tuanya, salah satunya bercerita hubungannya dengan pacar/kekasih kepada orang tuanya. Dari penghitungan SPSS, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab suka bercerita masalah pacar kepada orang tuanya yaitu sebanyak 57 (76.0%). Sedangkan hasil SPSS menunjukkan bahwa tingkat dimensi pengungkapan diri pada hubungan KAP orang tua dan mahasiswa ditemukan bahwa pada tingkat rendah sebesar 2 (2.7%), sedang sebesar 18 (24.0%) dan tinggi sebesar 55 (73.3%).

Dimensi lainnya dari keakraban hubungan adalah tanggung jawab yang dapat menunjang hubungan KAP antara mahasiswa dan orang tuanya. Hasil penghitungan SPSS menunjukkan,

mayoritas responden merasa bahwa orang tua menepati janjinya kepada mereka, yaitu sebanyak 60 responden (80%). Sedangkan sisanya sebanyak 15 responden tidak setuju dengan hal tersebut. Hasil SPSS menunjukkan bahwa dimensi tanggung jawab berada pada level tinggi yaitu sebanyak 54 (72%).

Pada analisis selanjutnya yaitu variabel hubungan asosiatif. Pada tabel penghitungan terlihat bahwa mayoritas responden menyatakan senang bertemu dengan orang baru di kampus dan juga merasa nyaman saat berinteraksi dengan teman-temannya. Sebagian besar responden juga digambarkan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi bersama temannya jika mengalami kendala/ konflik, yaitu sebanyak 63 responden (84%), sebanyak 55 responden (72.0%) menyatakan pernah menjadi penengah saat terjadi konflik di antara teman-temannya, 72 responden (96.0%) menyatakan dapat menghargai perbedaan pendapat orang lain saat mereka melakukan hubungan sosial asosiatif. Hasil skoring menunjukkan hubungan sosial asosiatif berada pada level tinggi yakni sebesar 54 (72%).

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, variabel X (keakraban hubungan) pada tingkat sedang dengan skor 37-56 adalah sebesar 26 (34.7%) dan level tinggi dengan skor (57-76) sebesar 49 (65.3%). Sedangkan variabel Y (hubungan sosial asosiatif) dapat dijelaskan bahwa pada tingkat rendah dengan skor 6-11 sebesar 1 (1.3%), sedang dengan skor 12-17 sebesar 20 (26.7%), dan tingkat tinggi dengan skor 18-24 sebesar 54 (72.0%).

Hasil uji *pearson correlation* menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara variabel X dan Y berada pada level 0,638. Terletak pada wilayah antara 0,60-0,799 yang berarti tingkat hubungan kuat. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keakraban hubungan mahasiswa dan orang tuanya

terhadap hubungan sosial asosiatif mahasiswa saat berinteraksi/ bersosialisasi di luar lingkungan keluarganya, seperti di kampus.

Sebagai saran dapat dikemukakan bahwa peran KAP terutama kedekatan orang tua dengan anak-anaknya di rumah dapat memberikan pengaruh yang positif bagi hubungan sosial anaknya ketika berada di luar lingkungan keluarganya. Hubungan KAP yang baik ini dapat dilakukan sejak anak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dari hubungan akrab dengan orang tuanya, dengan memberikan kepercayaan, kejujuran, pengungkapan diri dan rasa tanggung jawab akan berdampak pada kematangan sikap anak dalam menghadapi lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK
- Hidayati, Khairul dan Ricky Genggor. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Kurniawati, Nia Kania. (2014). *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nicotera, Anna Maydan. (2015). "The importance communication in interpersonal relationship". <http://www.sunypress.edu/pdf/52642.pdf>
- West, Richard dan Lynn J. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Ed 3*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wood, Julia T. (2015). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters. 8th ed.* USA: Cengage Learning
- Zahra, Roswiyani P. (2005). "Lingkungan Keluarga dan Peluang Munculnya Masalah Keluarga". *Jurnal Provitae. Vol 1. No 2*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara dan Yayasan Obor Indonesia.

KORELASI ANTARA KEAKRABAN ANAK DAN ORANG TUA DENGAN HUBUNGAN SOSIAL ASOSIATIF MELALUI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

< 1%

★ Nazifah Nazifah. "IMPLEMENTASI ADVOKASI, KOMUNIKASI DAN MOBILISASI SOSIAL (AKMS) DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN TB PARU", Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences), 2021

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

KORELASI ANTARA KEAKRABAN ANAK DAN ORANG TUA DENGAN HUBUNGAN SOSIAL ASOSIATIF MELALUI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

RUBRIC: ANNOTATED BIBLIOGRAPHY

EVIDENCE

Choose a variety of credible sources that relate the topic.

ADVANCED	The writing identifies the most appropriate, credible sources that relate to the chosen topic. A sufficient variety of sources is presented.
PROFICIENT	The writing identifies sufficient, credible sources that relate to the chosen topic. A variety of sources is presented.
DEVELOPING	The writing mostly identifies sources that relate to the chosen topic, but some sources may be insufficient and/or lack credibility. A variety of sources may be lacking.
EMERGING	The writing does not identify sources that relate to the topic and/or sources lack credibility. Few sources are present.

SUMMARY

Present summaries of the sources.

ADVANCED	The writing presents accurate, clear summaries of the sources. Each summary thoroughly addresses the main idea and key supporting details.
PROFICIENT	The writing presents accurate summaries of the sources. Each summary includes the main idea and key supporting details.
DEVELOPING	The writing presents summaries of the sources, but summaries may be incomplete and/or inaccurate. Some summaries may be missing the main idea and/or key supporting details.
EMERGING	The writing presents minimal summaries of the sources and/or summaries are missing.

ANALYSIS

Demonstrate analysis and discussion of the sources, and articulate their connections to the topic.

ADVANCED	The writing demonstrates an insightful critical analysis and discussion of the sources. The writing thoroughly examines why sources were selected and how they relate to the topic. The writing draws connections between sources and broader ideas in the topic.
PROFICIENT	The writing demonstrates a critical analysis and discussion of the sources. The writing examines why sources were selected and how they relate to the topic. The writing may draw some connections between sources and broader ideas in the topic.
DEVELOPING	The writing demonstrates some analysis and/or discussion of the sources. The writing attempts to describe why sources were selected and/or how they relate to the topic.

EMERGING The writing demonstrates little to no analysis and/or discussion of the sources. The writing does not describe why sources were selected and/or how they relate to the topic.

CITATION

Produce citations in the standard bibliographic format.

ADVANCED The writing follows the defined bibliographic format to accurately cite the sources. Citations are complete and error-free.

PROFICIENT The writing follows the defined bibliographic format to cite the sources. Citations are complete, but may include minimal errors.

DEVELOPING The writing attempts to follow the defined bibliographic format to cite the sources. Citations may be incomplete and/or include errors.

EMERGING The writing does not follow the defined bibliographic format to cite the sources. Citations may be missing and/or include several errors.

FORMAT

Follow the specified format for the assignment.

ADVANCED The writing adheres to the precise format (i.e. line spacing, indentation, number of entries, entry length, etc.) specified for the assignment.

PROFICIENT The writing generally adheres to the appropriate format (i.e. line spacing, indentation, number of entries, entry length, etc.) specified for the assignment.

DEVELOPING The writing attempts to adhere to the appropriate format (i.e. line spacing, indentation, number of entries, entry length, etc.) specified for the assignment, but strays at times.

EMERGING The writing does not adhere to the appropriate format (i.e. line spacing, indentation, number of entries, entry length, etc.) specified for the assignment.

LANGUAGE

Use domain-specific vocabulary and appropriate language to communicate ideas.

ADVANCED The writing uses precise language and domain-specific vocabulary to discuss the sources. If errors are present, they do not interfere with meaning.

PROFICIENT The writing generally uses precise language and domain-specific vocabulary to discuss the sources. The writing may contain some errors, but they do not interfere with meaning.

DEVELOPING The writing uses some precise language that may be domain-specific at times to discuss the sources. The writing contains some errors that may interfere with meaning.

EMERGING The writing presents general language and is not domain-specific. The writing contains several errors that interfere with meaning.

